

III

Penerapan Model Dick And Carey Berbasis Progresivisme Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Asfiatul Delia Nazarini¹, Alfina Rika Siswanti², Alviandhini³, Alfina Silvi Lutfiana⁴, Anas Fiqru Rosidin⁵, Alfu Alfian⁶, Nurul Malikah⁷

- ¹ IAIN Ponorogo, Indonesia; aswinazarini@gmail.com
² IAIN Ponorogo, Indonesia; alfinarikasiswanti@gmail.com
³ IAIN Ponorogo, Indonesia; alviandhini20@gmail.com
⁴ IAIN Ponorogo, Indonesia; silvilutfiana78@gmail.com
⁵ IAIN Ponorogo, Indonesia; anasfiqru27@gmail.com
⁶ IAIN Ponorogo, Indonesia; alfualfian81@gmail.com
⁷ IAIN Ponorogo, Indonesia; nurul.malikah1234@gmail.com

Telp: -

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/09/05

Accepted: 2024/12/15

Abstract

This research aims to analyze the application of the progressivism-based Dick and Carey model in increasing the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. This research focuses on the steps in implementing the learning model, including communicating learning objectives based on Islamic values, analysis of student characteristics, project-based development strategies or group discussions, as well as implementation and evaluation of learning based on creative assignments. Apart from that, this research also identified supporting factors, such as teacher competence, school facilities, and curriculum support, as well as inhibiting factors such as time constraints, teachers' lack of understanding of progressivism, and student resistance to new methods. The research method used is a qualitative approach using interview techniques, observation and document analysis. The research results show that although there are several challenges, implementing this model can increase the effectiveness of PAI learning by strengthening students' character and critical thinking skills.

Keywords

Dick and Carey model, progressivism, and PAI learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di terapkan sekolah yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemui berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang efektif. Faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan model yang sesuai: Model pembelajaran yang sesuai akan memotivasi siswa untuk terlibat



aktif, menikmati proses belajar, dan memahami materi dengan lebih baik. Suasana belajar yang kondusif sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan: Model pembelajaran yang sesuai akan membangun suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan berfokus pada siswa. (Sulaiman, 2017)

Model pembelajaran tradisional yang masih umum digunakan di sekolah sering berorientasi pada guru sebagai pusat utama pengetahuan. Pendekatan ini cenderung membuat siswa kurang aktif dan minim keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang monoton dapat mengurangi minat belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran PAI yang dianggap sulit dan abstrak. (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022) Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, permasalahan ini juga menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Dick and Carey*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis sistem yang menawarkan kerangka pengembangan instruksional secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan sampai dengan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini dapat digunakan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih terarah, interaktif, dan efektif. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan progresivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengalaman nyata, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. (Aripin et al., 2022)

Progresivisme sebagai filosofi pendidikan memberikan panduan penting dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. (Adisel & Suryati, 2022) Filosofi ini mendorong pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mendukung pembelajaran berbasis masalah, dan mengintegrasikan teknologi serta konteks sosial-budaya dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan model *Dick and Carey* dan pendekatan progresivisme, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki komitmen untuk terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang PAI.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan model *Dick and Carey* dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, dapat memberikan hasil yang positif. Namun, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme dalam konteks pembelajaran PAI menjadi celah yang perlu diisi. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. (Suteja & Wijaya, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Dick and Carey yang berlandaskan progresivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Fokus penelitian tidak hanya pada tahapan implementasi model tersebut, tetapi juga pada analisis dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun tempat penelitiannya yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru PAI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mendapat informasi terkait implementasi model pembelajaran *Dick and Carey* berbasis progresivisme untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Observasi dilakukan terhadap implementasi model pembelajaran *Dick and Carey* berbasis progresivisme untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Selain itu, dokumentasi berupa telaah terhadap modul ajar PAI. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, yang meliputi reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyajian data dalam bentuk teks deskriptif, serta verifikasi data untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Penerapan Model Dick And Carey Berbasis Progresivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut data hasil wawancara di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka ada beberapa Langkah penerapan model *Dick dan Carey* berbasis progresivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya yaitu:

1. Identifikasi Tujuan

Pembelajaran Tahap pertama dalam penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh, tujuan yang dirumuskan dapat berupa penguatan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Tujuan ini disusun agar

siswa tidak hanya memahami konsep-konsep Islam secara teoretis, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah pertama ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 yaitu:

“Untuk Langkah yang pertama dalam penerapannya yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran mbak. Kita sebagai guru PAI merumuskan tujuan dulu, tujuannya berbasis nilai-nilai Islam, seperti menerapkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa di sini”.

2. Analisis Instruksional dan Karakteristik Siswa

Tahap berikutnya adalah analisis instruksional dan karakteristik siswa. Guru perlu memahami latar belakang peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang umumnya berasal dari lingkungan Islami, namun memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis, tingkat pemahaman agama, dan cara belajar. Analisis ini membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Selain itu, guru juga mengidentifikasi potensi tantangan, seperti kurangnya minat belajar terhadap materi tertentu atau keterbatasan dalam mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dapat dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa sekaligus memperkuat potensi mereka. Analisis instruksional dan karakteristik siswa ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“Untuk Langkah yang kedua yaitu menganalisis intruksional dan Karakteristik siswa. Kita sebagai guru itu menganalisis terlebih dahulu apa saja kebutuhan siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang memiliki latar belakang Islami, akan tetapi kemampuan mereka dalam berfikir kritis itu beragam atau bermacam-macam.”

3. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Setelah menganalisis kebutuhan siswa, guru mengembangkan strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan pendekatan progresivisme. Strategi yang diterapkan bisa meliputi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau diskusi kelompok. Sebagai contoh, siswa diajak untuk menganalisis studi kasus tentang penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Aktivitas ini dirancang agar siswa terlibat aktif, berpikir kritis, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan bagaimana cara menjaga ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah atau membuat proyek kampanye adab Islami di media sosial sekolah. Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Langkah yang ketiga yaitu mengembangkan strategi pembelajaran. Pembelajaran itu kita rancang berbasis proyek atau diskusi kelompok, seperti menganalisis studi kasus kehidupan Islami di sekolah.

Tujuannya supaya mereka lebih aktif semua dan tahu apa saja kegiatan yang berbasis Islami dalam kehidupan sehari-hari”.

4. Pelaksanaan dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasilnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pembelajaran aktif. Dalam proses ini, guru memberikan tugas-tugas kreatif yang menantang siswa untuk menerapkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Contohnya, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka, seperti rancangan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Islami di SMA Muhammadiyah Ponorogo. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa, seperti partisipasi dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap selama kegiatan. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus memberikan umpan balik konstruktif untuk pengembangan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“Tahap yang keempat atau tahap terakhir yaitu pelaksanaan dan evaluasi. Kita sebagai guru PAI memfasilitasi pembelajaran aktif dengan bentuk evaluasi berbasis tugas kreatif, seperti melakukan presentasi mengenai implementasi nilai-nilai Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Dick And Carey Berbasis Progresivisme Pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi model pembelajaran ini.

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam Penerapan Model *Dick and Carey* berbasis progresivisme pada pembelajaran PAI, yaitu:

a. Kompetensi Guru

Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar secara inovatif. Mereka memahami pentingnya pendekatan pembelajaran modern, seperti model progresivisme yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan kritis siswa. Selain itu, guru memiliki kesadaran untuk terus belajar dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yang menjadi dasar kuat untuk menerapkan model *Dick and Carey* secara efektif. Faktor pendukung ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Guru-guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini memiliki kemampuan mengajar yang inovatif. Mereka memiliki banyak ide kreatif dalam mengajar. Selain itu mereka juga paham pentingnya pendekatan modern terkait pembelajaran.”

b. Fasilitas Sekolah

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis kolaborasi dan teknologi. Ruang kelas yang nyaman memudahkan siswa untuk belajar secara interaktif, sementara akses teknologi seperti proyektor dan jaringan internet memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang variatif. Fasilitas ini menjadi aset penting dalam pelaksanaan model pembelajaran progresif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini memiliki ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan akses teknologi seperti proyektor dan internet. Setiap kelas, kita menyediakan fasilitas internet dan proyekturnya sehingga mereka mudah dalam mengakses pembelajaran apapun di internet”.

c. Dukungan Kurikulum

Kurikulum berbasis Islami yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat mendukung pendekatan progresivisme. Selain mengutamakan prestasi akademik, kurikulum ini juga fokus pada pembentukan karakter Islami, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Hal ini selaras dengan prinsip progresivisme yang mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga membantu siswa mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari. Sesuai dengan temuan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini, kurikulum berbasis islaminya itu selaras dengan progresivisme yang menekankan pembentukan karakter siswa. Kurikulum berbasis Islam di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menggabungkan prinsip-prinsip progresivisme. Pendekatan progresivisme yang menekankan pengalaman belajar aktif, relevansi dengan kehidupan nyata, dan pengembangan berpikir kritis, sejalan dengan tujuan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan mandiri. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berusaha menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh sehingga mereka mampu menghadapi tantangan masa depan.”

2. Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menghambat penerapan Model *Dick and Carey* berbasis progresivisme dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Guru PAI menghadapi kendala dalam penerapan penuh model pembelajaran *Dick and Carey* karena keterbatasan waktu. Jadwal pelajaran yang padat dan alokasi waktu yang terbatas untuk setiap sesi pembelajaran membuat eksplorasi mendalam terhadap setiap tahapan model ini menjadi sulit. Guru sering kali harus menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan waktu yang tersedia, sehingga potensi maksimal dari model ini belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Kita sebagai guru PAI tidak hanya mempunyai tugas mengajar saja, akan tetapi juga banyak kegiatan lainnya. Dengan adanya jadwal yang padat itu dapat membatasi kita dalam mengeksplorasi model pembelajaran Dick and Carey secara penuh”.

2. Kurangnya Pemahaman Guru

Meskipun sebagian besar guru memiliki kompetensi mengajar yang baik, tidak semua guru terbiasa dengan penerapan model progresivisme, terutama yang berlandaskan langkah-langkah sistematis seperti *Dick and Carey*. Ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan tambahan agar guru lebih memahami dan percaya diri dalam menggunakan pendekatan ini. Hal ini menjadi tantangan utama dalam implementasi model secara konsisten. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Kemampuan kita sebagai guru itu tidak sama ya. Ada yang mempunyai pengetahuan yang banyak terkait agama, ada juga yang terbatas itu-itulah saja. Selain itu, tidak semua guru itu terbiasa dengan pembelajaran model progresivisme”.

3. Resistensi Siswa

Sebagian siswa menunjukkan resistensi terhadap metode pembelajaran berbasis progresivisme. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional yang pasif, seperti ceramah. Perubahan ke pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok dan analisis kasus, membutuhkan waktu bagi siswa untuk beradaptasi. Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan untuk mengikuti ritme pembelajaran yang menuntut keterlibatan lebih besar, terutama dalam aspek berpikir kritis dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Banyak dari siswa kita itu masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Mereka belum bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan lainnya. Mereka lebih suka dengan langsung dijelaskan oleh guru-gurunya. Mereka masih sulit untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif”.

Pembahasan

Langkah-Langkah Penerapan Model Dick And Carey Berbasis Progresivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Model desain pembelajaran yang diusulkan oleh *Dick* dan rekan-rekannya terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah awal dalam penerapan model ini adalah menetapkan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Proses ini dikenal sebagai penentuan *instructional goal* atau tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui dan menentukan kompetensi siswa, guru perlu terlebih dahulu menilai kemampuan awal siswa. Penilaian ini membantu guru dalam merancang dan mengarahkan pembelajaran agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

Tujuan pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan analisis pekerjaan, standar pendidikan nasional, sikap yang harus dimiliki siswa, serta kebutuhan mereka. Selain itu, guru dapat melakukan kajian mendalam terhadap silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dokumen pendukung lainnya. Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran sekaligus memahami tantangan yang mungkin dihadapi siswa. (Baharun, 2017) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang menjelaskan bahwa Langkah pertama dalam model pembelajarannya yaitu identifikasi tujuan pembelajaran.

2. Analisis Instruksional

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap apa yang harus siswa ketahui dan bisa lakukan agar mencapai tujuan pembelajaran. Analisis instruksional merupakan langkah penting untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa agar berhasil dalam pembelajaran. Guru dapat memulai dengan mengevaluasi kemampuan kognitif siswa, yang mencakup berbagai aktivitas mental seperti mengingat dan memahami informasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan kemampuan intelektual siswa, termasuk faktor IQ. Setelah itu, guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan psikomotorik siswa, yang merupakan kelanjutan dari kemampuan kognitif. Kemampuan

psikomotorik mencerminkan bagaimana siswa mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari, seperti menerapkan teori dalam situasi nyata. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka secara efektif. (Ramadhan, 2017)

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi sikap siswa setelah mereka memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuan. Penilaian ini mencakup bagaimana siswa menunjukkan respons dan perilaku yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Guru dapat melakukan penilaian ini dengan cara meminta salah satu siswa untuk memberikan umpan balik terhadap rekannya mengenai penerapan teori dan praktik yang telah dipelajari. Tujuannya adalah untuk menilai secara komprehensif kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, baik dalam berpikir, bertindak, maupun dalam sikap dan nilai. (Kasi & Sumarmi, 2018) Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang menekankan pada analisis kemampuan siswa secara menyeluruh.

3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Seorang desainer pembelajaran harus menentukan dengan jelas kemampuan-kemampuan spesifik yang ingin dicapai siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar, guru perlu memecahnya menjadi tujuan-tujuan kecil yang lebih terukur. Setelah pembelajaran, guru harus mengidentifikasi apa saja yang harus siswa kuasai agar bisa menerapkan materi pelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mewawancarai siswa mengenai materi yang telah diajarkan, kemudian meminta mereka untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan pemahaman mereka di depan teman-teman sekelas secara bergantian. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. (Natsir, 2017, pp. 44–67)

4. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, pengembang kurikulum dapat merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Kemajuan siswa dapat didorong melalui penerapan strategi yang melibatkan aktivitas pendahuluan sebelum pembelajaran dimulai, dengan fokus pada pengenalan materi yang akan dipelajari. Sebagai contoh, guru dapat menayangkan video motivasi terlebih dahulu untuk menarik perhatian siswa dan mempersiapkan mereka dalam menerima materi di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu Langkah selanjutnya dalam pembelajaran yaitu pengembangan strategi pembelajaran. (Nugraha et al., 2024, pp. 16–30)

5. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif bertujuan mengumpulkan data mengenai kelebihan dan kekurangan dari program pembelajaran. Melalui evaluasi formatif, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam program pembelajaran, seperti materi yang terlalu sulit atau metode pembelajaran yang kurang efektif. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan agar program menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seorang guru dapat melakukan evaluasi lapangan untuk menilai sejauh mana minat siswa terhadap program yang diterapkan. Evaluasi juga bisa dilakukan pada kelompok atau individu untuk mengetahui apakah mereka tertarik dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menggunakan berbagai teknik penilaian, kita bisa memastikan bahwa siswa benar-benar paham materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Masruroh, 2023, p. 475) Penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menunjukkan hal yang sama, yaitu pelaksanaan dan evaluasi sebagai Langkah yang terakhir.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Dick And Carey Berbasis Progresivisme Pada Pembelajaran PAI

Penerapan model pembelajaran *Dick and Carey* yang berlandaskan pemikiran progresif dalam pengajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut, yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.

1. Faktor Pendukung dalam Penerapan Model *Dick and Carey* Berbasis Progresivisme

a. Kompetensi Guru

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme adalah keunggulan SMA Muhammadiyah Ponorogo yaitu kualitas guru PAI yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan, menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SMA Muhammadiyah Ponorogo. Guru-guru PAI di sekolah ini umumnya memiliki kemampuan mengajar yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa secara aktif. Mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran modern yang berbasis pada pengembangan karakter. Guru PAI di SMA Muhammadiyah Ponorogo sangat terampil dalam merancang pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Berkat kemampuan mengajar yang baik, mereka berhasil melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, yang merupakan salah satu prinsip

utama dalam model *Dick and Carey* berbasis progresivisme.(Afifah & Mukh Nursikin, 2024, pp. 20–31)

b. Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang tersedia di SMA Muhammadiyah Ponorogo juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam penerapan model ini. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti pengaturan tempat duduk yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok. Selain itu, sekolah ini dilengkapi dengan teknologi yang memadai, seperti proyektor, internet, dan alat presentasi lainnya, yang dapat mempermudah penyampaian materi dan mendukung penggunaan berbagai media pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang menarik dan memfasilitasi keterlibatan siswa, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.(Asrori & Rusman, 2020)

c. Dukungan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMA Muhammadiyah Ponorogo berbasis Islami, yang sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dengan tujuan pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral Islam, kurikulum ini mendukung penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan kurikulum ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakter siswa dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih terbuka serta kreatif dalam menyelesaikan masalah.(Batubara, 2023)

2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Model *Dick and Carey* Berbasis Progresivisme

a. Keterbatasan Waktu

Meskipun ada berbagai faktor pendukung, keterbatasan waktu merupakan kendala signifikan dalam penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme. Model ini mengharuskan adanya perencanaan yang cermat dan penerapan tahapan pembelajaran secara rinci, yang memerlukan waktu yang cukup. Jadwal pelajaran yang padat di SMA Muhammadiyah Ponorogo membuat guru sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan setiap tahapan dari model ini secara maksimal. Hal ini menyulitkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada siswa, karena model ini membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk melakukan eksplorasi, diskusi kelompok, dan evaluasi yang berkelanjutan.(Ansyar, 2017)

b. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Progresivisme

Salah satu penghambat dalam penerapan model ini adalah kurangnya pemahaman sebagian guru tentang filosofi progresivisme dalam pendidikan. Progresivisme mengharuskan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berpusat pada siswa, yang bertolak belakang dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih bersifat instruksional dan guru sentris. Tidak semua guru di SMA Muhammadiyah Ponorogo terbiasa dengan model ini, dan hal ini mengarah pada kesulitan dalam mengadaptasi metode progresif dalam pembelajaran mereka. Beberapa guru mungkin masih terbiasa dengan metode yang lebih tradisional, sehingga membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional untuk lebih memahami dan mengimplementasikan model berbasis progresivisme secara efektif.

c. Resistensi Siswa terhadap Perubahan Metode Pembelajaran

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah resistensi siswa terhadap perubahan metode pembelajaran. Sebagian besar siswa di SMA Muhammadiyah Ponorogo terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih bersifat instruksional, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa lebih pasif dalam menerima informasi. Ketika diperkenalkan dengan model pembelajaran yang berbasis pada progresivisme, yang menekankan pada kolaborasi, diskusi, dan keterlibatan aktif siswa, sebagian siswa merasa kesulitan atau enggan untuk beradaptasi. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan baru yang lebih menuntut mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan strategi yang tepat untuk membantu siswa memahami dan menerima model pembelajaran progresif ini. (Nur Zuhdiyyah et al., 2023)

4. KESIMPULAN

Penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi identifikasi tujuan pembelajaran, analisis instruksional, pengembangan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan dan evaluasi.. Faktor-faktor yang mendukung penerapan model *Dick and Carey* berbasis progresivisme di SMA Muhammadiyah Ponorogo, seperti kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan dukungan kurikulum, memberikan landasan yang kuat untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang progresivisme, dan resistensi siswa terhadap perubahan metode pembelajaran perlu diatasi untuk mencapai implementasi yang efektif.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model *Dick and Carey* berbasis progresivisme dalam konteks yang berbeda, seperti jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau materi pembelajaran yang lebih kompleks.
2. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai agar mampu menerapkan model *Dick and Carey* dengan baik. Pelatihan dapat meliputi pengetahuan tentang model *Dick and Carey*, keterampilan dalam merancang pembelajaran yang aktif, dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif.
3. Sekolah perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap penerapan model *Dick and Carey*, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya yang memadai maupun kebijakan yang mendukung.
4. Model *Dick and Carey* perlu diintegrasikan dengan kurikulum PAI yang berlaku agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan terarah.

REFERENSI

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 467–477. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4886>
- Afifah, N., & Mukh Nursikin. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *CENDEKIA*, 16(1).
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Aripin, Z. F., Uus Ruswandi, & Muhammad Abdul Aziz. (2022). Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 10.
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Pustaka Nurja.
- Batubara, C. M. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP NCholilah Mekarsariegeri 2 Ponorogo. *IAIN Ponorogo*.
- Dila Rukmi Octaviana, Sutomo, M., & Mashudi. (2022). Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>
- Kasi, K. A. K., & Sumarmi. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4).
- Masruroh, D. (2023). Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI. *Journal Global Education*, 1(4).
- Natsir, M. (2017). Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Model Dick &

- Carey. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1).
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, & Nurul Husna. (2024). Implementasi Model Dick and Carey dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Nur Zuhdiyyah, A., Nurhidayati, I., & Praptiningsih. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Tematik. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 269–279. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7093>
- Ramadhan. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remap Sad. *Jurnal Pendidikan*, 2(5).
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yayasan PeNA Banda Acet, Divisi Penerbitan.
- Suteja, M., & Wijaya. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Materi Teorema Phytagoras Untuk Siswa Kelas VIII Di MTsN 2 Bandar Lampung. *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.